



Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik dalam Pembentukan Karakter: Upaya Revitalisasi untuk Generasi Bangsa

**Putri Rizki Utami¹, Ani Marlia², Sapta Putra³, Agustina Dwiyantri⁴, M. Ridwan⁵,
Arin Setiani⁶**

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: 23041070252@gmail.com

Diterima: 31-05-2025 | Disetujui: 01-06-2026 | Diterbitkan: 03-06-2025

ABSTRACT

Character education plays an important role in shaping a quality generation of the nation. The values of classical Islamic culture, which are sourced from the teachings of the Qur'an and Sunnah, have universal content that is relevant to be applied in the context of modern education. This article examines the urgency of integrating the values of justice, humanity, and responsibility into the character education process while also offering a revitalization strategy in the form of strengthening Islamic Religious Education, habituating religious values, and developing school culture. This study method is qualitative-descriptive with a search for related literature. The results of the study indicate that the internalization of classical Islamic values systematically can enrich the affective dimension of students and improve a learning environment that is conducive to the development of noble character. The implications of this study indicate the need for synergy between educational institutions, families, and communities in order to optimize the formation of the character of the nation's generation.

Keyword: *Islamic Cultural Values, Character Education, Revitalization, Nation*

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi berkualitas bangsa. Nilai-nilai budaya Islam klasik yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah memiliki konten universal yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Artikel ini menyelidiki pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab ke dalam proses pendidikan karakter serta menawarkan strategi revitalisasi berupa penguatan Pendidikan Agama Islam, pembiasaan nilai-nilai religius, dan pengembangan budaya sekolah. Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan mencari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam klasik dapat secara sistematis memperkaya dimensi afektif siswa serta memperbaiki lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter mulia. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pembentukan karakter generasi bangsa.

Kata kunci: Nilai Budaya Islam, Pendidikan Karakter, Revitalisasi, Bangsa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri Rizki Utami, Ani Marlia, Sapta Putra, Agustina Dwiyantri, M. Ridwan, & Arin Setiani. (2025). Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik dalam Pembentukan Karakter: Upaya Revitalisasi untuk Generasi Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 212-219. <https://doi.org/10.63822/nzxrkg19>

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter merupakan salah satu isu penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan bahwa pengembangan karakter siswa merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan tetap mempertahankan identitas dan jati diri bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Islam klasik menjadi landasan moral dan etika yang kuat dan relevan. Islam sebagai agama dengan misi universal sangat memperhatikan pembentukan moral. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti yang dinyatakan dalam hadis, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembiasaan perilaku yang baik. Nilai-nilai budaya Islam klasik memberikan kerangka kerja bagi pembangunan karakter yang bersifat universal, kontekstual, dan praktis. Di antara nilai-nilai tersebut, ada tiga pilar utama yang sangat terkait dengan pembangunan karakter generasi bangsa, yaitu: Keadilan (al-'adl): Prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban yang mengharuskan setiap individu bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. Keadilan menjadi dasar terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan bebas dari diskriminasi. Nilai ini sangat penting dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa (Zubaedi, 2011).

Kemanusiaan (al-insaniyyah): Menghormati martabat semua manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama. Nilai ini menyoroti pentingnya solidaritas, empati, dan toleransi dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dikenal dengan penanaman kasih sayang dan kepedulian sosial yang mencerminkan ajaran rahmatan lil 'alamin (Hidayatullah, 2010). Tanggung jawab (al-amānah): Kesadaran untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan, baik terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Nilai tanggung jawab juga mencakup amanah dalam menjalankan tugas-tugas sosial dan kesungguhan dalam mengemban amanah sebagai bagian dari ibadah (Muhaimin, 2011). Nilai-nilai tersebut tidak bisa hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang terencana dan berkesinambungan, yang tidak hamenitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter secara komprehensif. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik dapat diimplementasikan dengan pendekatan ta'dib, yang menekankan pada pengembangan akhlak dan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Al-Attas, 1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya Islam klasik, seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan berfokus pada analisis berbagai sumber sekunder yang relevan dan kredibel. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi serta jurnal internasional yang bereputasi. Proses pencarian dilakukan secara sistematis melalui berbagai platform digital seperti Garuda, SINTA, DOAJ, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi antara tahun 2019 hingga 2024,

dengan mempertimbangkan keaslian, kejelasan metodologi, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Semua data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam membangun kerangka konseptual untuk pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya Islam Klasik: Pilar Pembentukan Karakter

Nilai-nilai kebudayaan Islam klasik adalah warisan dari peradaban yang memiliki sifat universal, kontekstual, dan praktis. Nilai-nilai ini bersifat universal karena mengandung prinsip moral yang berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, atau perbedaan budaya. Selain itu, nilai-nilai tersebut kontekstual, yang berarti dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan zaman. Di sisi lain, nilai-nilai ini aplikatif karena dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Salah satu nilai penting yang sangat relevan untuk membentuk karakter adalah keadilan atau al-Adl. Dalam Islam, keadilan tidak hanya terkait dengan hukum dan pemerintahan, tetapi juga mencakup aspek moral serta sosial yang lebih luas. Nilai ini mengharuskan setiap individu untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban, serta bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dalam pendidikan karakter, penerapan nilai keadilan menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bebas dari diskriminasi sosial. Pendekatan ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menegakkan keadilan dalam segala keadaan, di mana keadilan merupakan salah satu prinsip pokok dalam Al-Qur'an dan merupakan sifat penting dalam hidup seorang Muslim (Sutrisno, 2020).

Nilai yang kedua adalah kemanusiaan atau al-Insaniyyah. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai martabat manusia secara menyeluruh, tanpa memperhatikan latar belakang etnis, agama, status sosial, atau jenis kelamin. Kemanusiaan mengajarkan prinsip empati, solidaritas, kasih sayang, dan toleransi yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang beragam dan damai. Dalam pendidikan, nilai ini dapat membentuk siswa yang peka terhadap isu sosial dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Konsep ini didukung oleh pandangan bahwa nilai kemanusiaan dalam Islam berasal dari prinsip tauhid dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, serta mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan dengan fitrah yang sama (Hasanah, 2021). Selanjutnya, ada nilai tanggung jawab atau al-Amanah. Nilai ini berhubungan erat dengan kesadaran seseorang untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam Islam, amanah tidak hanya berarti menjaga dan mengawasi barang secara fisik, tetapi juga termasuk tanggung jawab moral terhadap tugas, kewajiban, dan peran sosial. Nilai ini mendorong individu untuk bertindak jujur, disiplin, dan konsisten, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Penerapan nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter sangat krusial untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Dalam pandangan pendidikan Islam, amanah adalah salah satu indikator keberhasilan akhlak sejati, dan ditekankan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik (Rahman, 2022). Ketiga nilai utama tersebut tidak hanya harus dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Internalisasi nilai dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam klasik menekankan pentingnya pendekatan ta'dib, yaitu proses pengasuhan yang fokus pada pembentukan akhlak dan tata

krama yang baik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan nyata (Mubarok, 2019).

Urgensi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Perubahan yang dibawa oleh globalisasi sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kecepatan dan keterbukaan arus informasi, bersama dengan masuknya budaya asing melalui media digital, menciptakan tantangan yang serius untuk pengembangan karakter generasi muda. Tanpa adanya nilai yang kuat, siswa akan sangat mudah terjebak dalam krisis identitas, individualisme, dan kebingungan moral. Dalam situasi ini, pendidikan karakter tidak bisa lagi dianggap sebagai pilihan, tetapi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk melestarikan identitas bangsa serta mempersiapkan generasi yang fleksibel namun tetap berpegang pada nilai-nilai mulia. Pendidikan karakter sangat penting dalam menciptakan individu yang memiliki integritas, daya saing, dan komitmen etis untuk menghadapi era global yang penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan strategis untuk menghadapi tantangan ini. Dalam pandangan Islam, pengembangan akhlak merupakan inti dari pendidikan. Nilai-nilai seperti shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathonah (kecerdasan), dan tabligh (penyampaian kebenaran) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter menurut Islam.

Shiddiq mengajarkan kejujuran dalam kata dan perilaku; amanah membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan yang diberikan; fathonah mendorong siswa untuk menjadi cerdas dan kritis; dan tabligh menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan sopan. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu membangun ketahanan moral individu, tetapi juga memperkuat identitas keislaman peserta didik ketika menghadapi pengaruh dari luar. Pelaksanaan pendidikan karakter harus melampaui pemahaman kognitif. Proses belajar harus mampu menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata, pembiasaan, dan integrasi dalam setiap kegiatan belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menciptakan iklim yang mendukung penerapan nilai-nilai melalui aktivitas yang bersifat sosial, proyek pelayanan masyarakat, dan penerapan disiplin yang berlandaskan nilai. Dengan cara tersebut, karakter siswa akan berkembang secara alami dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Arahman dan Pratikno menekankan bahwa cepatnya arus globalisasi telah berdampak pada struktur sosial dan budaya lokal, sehingga pentingnya peran pendidikan dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa semakin meningkat.

Selain aspek moral dan sosial, pendidikan karakter di zaman globalisasi juga perlu memperhatikan kecerdasan emosional dan spiritual. Siswa yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik serta memiliki spiritualitas yang kuat akan lebih siap menghadapi tekanan sosial dan dinamika kehidupan masa kini. Karakter yang terbentuk secara menyeluruh mencakup kemampuan berpikir kritis, empati, kesadaran sosial, dan kedewasaan secara spiritual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang tinggi. (Khotimah dan Muslimah, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter kini menjadi fokus secara global karena terbukti efektif dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan di era digital dan global dengan cara yang beradab serta beretika. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya tidak hanya dipandang sebagai solusi sementara untuk masalah moral, melainkan sebagai investasi strategis yang berjangka panjang dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki integritas, kompetensi, dan kesadaran

kemanusiaan yang tinggi. Di tengah arus pengaruh globalisasi yang kuat, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi perisai sekaligus panduan moral yang membantu generasi muda menjalani kehidupan yang penuh kompleksitas dan dinamika.

Implementasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab seharusnya bukan hanya teori di atas kertas, melainkan perlu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Proses ini dimulai dari tindakan-tindakan kecil namun berpengaruh di lingkungan sekolah dan sosial. Contohnya, kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian adalah contoh nyata dari nilai keadilan. Kejujuran ini dapat memperkuat integritas moral siswa dan membantu membentuk kebiasaan berpikir serta bertindak secara adil sejak usia dini (Dewi dan Prasetyo, 2022). Dalam aspek kemanusiaan, para siswa dapat menunjukkan rasa empati dan kepedulian kepada teman yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademis maupun emosional. Misalnya, mereka dapat bersedia membantu teman untuk belajar atau memberikan dorongan moral kepada teman yang sedang menghadapi masalah. Sikap-sikap tersebut mencerminkan nilai al-insaniyyah, yang menghargai martabat manusia dan semangat kebersamaan (Fadillah, 2023).

Di sisi lain, nilai tanggung jawab bisa diterapkan melalui sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan ruang kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Tanggung jawab juga berarti menyadari peran mereka sebagai pelajar dan anggota masyarakat yang memiliki kewajiban tertentu terhadap lingkungan (Sari dan Hidayat, 2023). Pentingnya penguatan nilai-nilai ini perlu dilakukan secara terus-menerus melalui kebiasaan dan keteladanan. Peran guru dan pendidik sangat krusial dalam proses ini, karena mereka adalah sosok terdekat dengan siswa dalam konteks pendidikan formal. Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru melalui ucapan, perilaku, serta cara mengatasi masalah dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan karakter (Wahyuni, 2021). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam klasik dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat teori, tetapi juga terintegrasi dalam praktik kehidupan para siswa. Melalui pendekatan yang sistematis dan keteladanan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri siswa, membantu membentuk karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang luas bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan materi lokal dan kearifan budaya dalam proses belajar mengajar. Ini merupakan kesempatan strategis untuk secara kreatif menggabungkan nilai-nilai luhur Islam klasik ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Salah satu saluran utama yang bisa dimanfaatkan untuk integrasi ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang baik, yang sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Contohnya, nilai keadilan sosial dalam Islam sangat sejalan dengan salah satu sila dalam Pancasila, dan dapat diaktualisasikan dalam proyek-proyek yang mengangkat isu ketidakadilan sosial, mendorong rasa empati, serta mencari solusi nyata dalam lingkungan siswa.

Selain itu, konsep gotong royong yang merupakan ciri khas budaya Indonesia dan juga merupakan prinsip dalam ajaran Islam dapat dihidupkan melalui kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama, saling membantu, dan solidaritas. Nilai ini bisa menjadi landasan yang kuat untuk membangun sikap

kerjasama di antara para siswa. Prinsip keberlanjutan dalam Islam, seperti tanggung jawab terhadap alam dan larangan melakukan kerusakan, juga dapat diwujudkan dalam proyek-proyek yang berfokus pada pelestarian lingkungan, daur ulang, atau konservasi sumber daya alam. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya terbungkus dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi bisa meresap ke seluruh kurikulum sebagai benang merah yang menghubungkan berbagai bidang ilmu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan tangguh secara sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar ucapan normatif, melainkan dapat direalisasikan melalui inovasi pengajaran yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Melalui kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan semangat Pancasila, pendidikan akan menjadi lebih berarti dan membentuk individu yang utuh, berakhlak mulia, serta memiliki wawasan kebangsaan yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa

KESIMPULAN

Dalam menghadapi masalah globalisasi dan krisis identitas yang dihadapi oleh kaum muda, pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam klasik menjadi semakin penting dan relevan. Prinsip-prinsip seperti al-'Adl (keadilan), al-Insāniyyah (kemanusiaan), dan al-Amānah (tanggung jawab) memiliki ciri-ciri yang universal, kontekstual, dan aplikatif, sehingga menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai ini seharusnya tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi perlu diinternalisasi melalui pendekatan pendidikan yang terencana, konsisten, dan berbasis pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka menawarkan banyak ruang fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakter lokal. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai Islam klasik bisa disatukan secara lintas disiplin dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Ini menciptakan kesinambungan nilai yang erat dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter ini semakin jelas di tengah pengaruh budaya luar dan masuknya nilai-nilai liberal yang dapat merusak identitas bangsa. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip Pancasila menjadi strategi pendidikan yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga memenuhi kebutuhan pengembangan karakter generasi muda. Diharapkan siswa akan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual yang mendalam, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam klasik dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dan berwawasan jauh ke depan dalam membangun pendidikan karakter yang komprehensif. Ini akan melahirkan generasi yang berakhlak baik, tangguh menghadapi berbagai tantangan global, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur agama serta kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Kerja untuk Filsafat Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Institut Internasional untuk Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC).
- Arahman, A., & Pratikno, T. (2022). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan strategi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 10(2), 134-142.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, S. R., & Prasetyo, A. (2022). Nilai - Nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, 14(2), 45–58. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/download/16430/8192>.
- Fadillah, N. (2023). Implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pijar Pendidikan*, 5(1), 12–20. <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/download/1126/1337>.
- Hasan, S. H. (2020). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 143–156.
- Hasanah, U. (2021). *Nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Tarbawi*, 14(2), 98-107. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v14i2.7689>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khotimah, S., & Muslimah, R. (2023). Pendidikan karakter sebagai pilar utama menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Global*, 8(1), 25-35. <https://doi.org/10.12345/jpg.v8i1.2023>
- Latif, H. (2022). *Islam dan Pendidikan Karakter: Menanamkan Nilai-Nilai Luhur dalam Jiwa Anak Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H. (2019). *Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Upaya Pembentukan Karakter Berbasis Nilai*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-54. <https://doi.org/10.21093/tjpa.v7i1.2137>
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, adrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma ke Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papudi, A. (2025). Pendidikan karakter sebagai strategi membentuk generasi tangguh di era global. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 11-20.
- Rahman, M. (2022). *Internalisasi Nilai Amanah dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(3), 205-215.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2023). Pendidikan karakter dengan mengimplementasi nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan. *Journal of Education*, 4(2), 134–142. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5425/4323>.

- Sutrisno, T. (2020). *Prinsip Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial*. Jurnal Studi Islam, 15(1), 67-75.
- Wahyuni, L. (2021). Konsep dan metode uswatun hasanah dalam perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Muntazam*, 3(1), 67-75.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/download/5353/2794>.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zuhairini, et al. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Ak